

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH
JAWA TENGAH
TAHUN 2006 - 2009**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S 1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

OKTAFRIDA ANGGRAENI

NIM. C2C606091

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Oktafrida Anggraeni

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606091

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH
JAWA TENGAH TAHUN 2006 – 2009**

Dosen Pembimbing : Drs.Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D

Semarang, Juni 2011

Dosen Pembimbing

Drs.Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D
NIP : 19650520 199001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Oktafrida Anggraeni

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606091

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL
PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH
JAWA TENGAH TAHUN 2006 – 2009**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 3 Agustus 2011.

Tim Penguji

1. Drs.Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D (.....)

2. Prof.Dr.H.Imam Ghozali, M.Com., Akt (.....)

3. Dra.Hj.Indira Januarty, M.Si.Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Oktafrida Anggraeni, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang diambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 Juli 2011
Yang membuat pernyataan,

(Oktafrida Anggraeni)
NIM : C2C606091

ABSTRACT

This study aims to analyze the soundness of PT. Central Java Regional Development Bank in 2006 - 2009 using the CAMEL ratios that include aspects of the capital, productive assets, management, earnings and liquidity. Implementation of the health assessment of PT. Central Java Regional Development Bank done in a way to qualify some of the components of each of the factors which are components of Capital (Capital), Asset (Asset), Management (management), Earning (Profitability), Liquidity (liquidity) or abbreviated by the term CAMEL. CAMEL is a factor that largely determines the health of a bank predicate. These aspects with each other interrelated and inseparable.

As a benchmark to determine the soundness of a bank after an assessment of each CAMEL component which is a variable of this study, namely to determine the outcome of a classified assessment of the bank's health rankings.

The results showed that the level of health PT. Central Java Regional Development Bank for 4 years ie the period from 2006 to 2009 included in the healthy category. Rating of the 2006 included in the healthy category with a total credit value of 98.00, in 2007 classified as healthy with a total credit value of 98.25, the year 2008 included in the healthy category with a total credit value of 96.10 and in 2009 included in the healthy category with a total credit value of 98.50.

Keywords: Health Bank, CAMEL Ratios

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah tahun 2006 – 2009 dengan menggunakan rasio CAMEL yang meliputi aspek permodalan, aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Pelaksanaan penilaian kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dilakukan dengan cara mengkuilifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing komponen CAMEL yang merupakan variabel dari penelitian ini, yaitu dengan menentukan hasil penilaian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah selama 4 tahun yakni periode 2006 – 2009 termasuk dalam kategori sehat. Penilaian tingkat kesehatan tahun 2006 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 98,00, tahun 2007 tergolong sehat dengan total nilai kredit sebesar 98,25, tahun 2008 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 96,10 dan tahun 2009 termasuk dalam kategori sehat dengan total nilai kredit sebesar 98,50.

Kata Kunci : Kesehatan Bank, Rasio CAMEL

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Shalawat serta Salam Senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya kelak sampai akhir jaman, atas terselesainya Skripsi ini yang berjudul "PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL PADA PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA TENGAH TAHUN 2006 – 2009"

Terselesainya Skripsi ini tidak lepas dari peran banyak pihak yang banyak membantu baik dalam hal bantuan moral maupun materi. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak antara lain:

1. Bapak Prof.Drs.H.Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs.Sudarno, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dosen pembimbing dan Ketua Jurusan Akuntansi Reguler 2 atas ketulusan hati dan kesabaran dalam membimbing penulis dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Drs.Anis Chariri, M.Com., Ph.D, Akt selaku dosen wali beserta Bapak dan Ibu Dosen lainnya atas curahan ilmu pengetahuan selama masa studi.
4. Ayah dan Ibu tercinta dan terkasih, kakak-kakakku angga, anggi dan rama atas semua kasih sayang, dorongan, doa dan *support*.
5. Ardhimas Linggar Wisesa, yang telah memberikan perhatian, inspirasi dan kesabaran.
6. Sahabat-sahabat penulis : Dewi, Quarin, Nike, Ayuna, Ardian, Novi, Ilma dan Meutia atas semangat dan kebersamaan yang tak terlupakan.
7. Sahabat-sahabat Akutansi A Universitas Diponegoro atas kebersamaan yang indah.
8. Seluruh staf Fakultas Ekonomi UNDIP.

9. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan maupun kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun demi kebaikan diwaktu yang akan datang. Tak lupa penulis juga meminta maaf atas segala kekurangan dan penulisan Skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya

Semarang, 27 Juli 2011

Oktafrida Anggraeni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Perumusan Masalah.....	8
1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1.Lembaga Keuangan	13
2.2.Bank	16
2.3.Laporan Keuangan	23
2.4.Rasio Kesehatan Keuangan	24
2.5.Kesehatan Keuangan Bank	30
2.6.Metode CAMEL	31
2.7.Penelitian Terdahulu	36
2.8.Kerangka Pemikiran	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1.Variabel Penelitian	39

3.2.Jenis dan Sumber Data	47
3.3.Metode Pengumpulan Data	48
3.4.Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1.Deskripsi Obyek Penelitian	49
4.2.Analisis Tingkat Kesehatan Bank	64
4.3.Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
5.1.Kesimpulan	84
5.2.Saran	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	CAR, Aset, Rentabilitas dan Likuiditas PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009	8
Tabel 2.1	Perbedaan Lembaga Keuangan Bank dan Bukan Bank.....	14
Tabel 2.2	Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank	31
Tabel 3.1	Rasio Tingkat Kesehatan Bank dengan Rasio CAMEL	40
Tabel 3.2	Hasil Penilaian Aspek Permodalan	41
Tabel 3.3	Hasil Penilaian Aspek Aset	43
Tabel 3.4	Hasil Penilaian Aspek Manajemen	44
Tabel 3.4	Hasil Penilaian Aspek <i>Earning</i>	45
Tabel 3.5	Hasil Penilaian Aspek Likuiditas	47
Tabel 4.1	Penilaian Aspek Permodalan (<i>Capital</i>) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009	65
Tabel 4.2	Penilaian Aspek Kualitas Aktiva Produktif (<i>Assets</i>) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009	68
Tabel 4.3	Penilaian Aspek Manajemen (<i>Management</i>) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009	71
Tabel 4.4	Penilaian Aspek Rentabilitas (<i>Earning</i>) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009	73
Tabel 4.5	Penilaian Aspek Likuiditas PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009	75
Tabel 4.6	Hasil Akhir Tingkat Kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009	78
Tabel 4.7	Rekapitulasi Hasil Akhit Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Periode Tahun 2006 – 2009	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penilaian Kesehatan Bank dengan Rasio CAMEL..	38
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah .	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi. Oleh karena itu agar dapat berjalan dengan lancar maka lembaga perbankan harus berjalan dengan baik pula (Susilo, 2000).

Periode tahun 1985 – 1996, pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh dengan pesat sehingga dijuluki sebagai *Miracle Asia* oleh *World Bank*. Sejumlah kondisi dan kebijakan dikeluarkan pada periode tersebut, salah satunya adalah dikeluarkannya deregulasi perbankan melalui pakto 88 tahun 1988 yang intinya mempermudah proses pendirian bank. Adanya kebijakan tersebut mengakibatkan jumlah bank di Indonesia mengalami peningkatan cukup drastis. Hal itu didukung pula dengan keluarnya Undang-undang Nomor 7 tahun 1992, yang mengakibatkan perbankan di Indonesia tumbuh subur, puluhan bank baru didirikan diantaranya adalah BPR (Mubarokah, 2007).

Deregulasi perbankan tahun 1988 secara tidak langsung berperan besar terhadap terjadinya krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Permasalahan yang timbul sebagai akibat deregulasi tersebut adalah bukan terletak pada peningkatan jumlah bank, namun lebih kepada kurangnya sumber daya yang memenuhi persyaratan untuk mengelola bank dan penerapan prinsip kehati-hatian. Mengingat perannya yang sangat penting bagi roda perekonomian, pemerintah mengeluarkan sejumlah kebijakan dalam rangka menyetatkan perbankan nasional. Menurut data Bank Indonesia dan BPPN kebijakan yang dikeluarkan antara lain sebanyak 71 bank ditutup dan 20 bank dimerger sehingga jumlah bank berkurang dari 238 bank di bulan Oktober 1997 menjadi 159 bank di akhir tahun 2001. Krisis ekonomi tersebut menunjukkan bahwa industri perbankan nasional belum memiliki kelembagaan perbankan yang kokoh dengan dukungan infrastruktur perbankan yang baik sehingga secara fundamental masih harus diperkuat untuk dapat mengatasi gejolak internal maupun eksternal. Belum kokohnya fundamental perbankan nasional merupakan tantangan besar yang bukan hanya bagi industri perbankan secara umum, tetapi juga bagi Bank Indonesia sebagai otoritas pengawasnya (Mubarokah, 2007).

Dalam rangka fungsi pengawasannya, minimal Bank Indonesia memiliki 3 instrumen untuk mengawasi tingkat kesehatan sebuah bank sesuai dengan peraturan yakni :

1. Analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*).
2. BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), dengan tujuan untuk menghindari kegagalan usaha sebagai akibat dari konsentrasi pemberian kredit baik untuk melindungi kepentingan, kepercayaan publik maupun untuk memelihara kesehatan bank.
3. Penilaian kemampuan dan kepatutan (*fit and proper test*), ketentuan ini sejalan dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia Nomor : 5/25/PBI tanggal 24 Nopember 2003.

Analisis laporan keuangan perbankan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek capital meliputi CAR, aspek aset meliputi NPL, aspek *earning* meliputi NIM, dan BO/PO, sedangkan aspek *liquidity* meliputi LDR dan GWM. Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *capital, assets, management, earning, liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Penelitian rasio keuangan baik secara individu maupun secara *construct* untuk menilai kinerja dan pengujian kekuatan hubungan rasio keuangan dengan kinerja keuangan perbankan, menurut pengamatan peneliti jarang dilakukan. Hal ini didasari oleh beberapa alasan

antara lain keuangan perusahaan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan-keuangan sejenis perusahaan lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh dalam Standar Akuntansi Keuangan Perbankan yang diatur khusus dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (IAI, 1995).

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa dibidang perbankan dalam menghimpun dana masyarakat diperlukan suatu kondisi yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan. Pendirian bank-bank yang semakin menjamur dan persaingan antar bank yang sangat ketat memunculkan pertanyaan yang mendasar bahwa apakah semua kondisi bank tersebut sehat.

Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang sangat beragam. Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet yang muncul akhir-akhir ini, semakin memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan perbankan saat ini. Akhir-akhir ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Berbagai kejadian aktual, tentang perbankan seperti merger dan likuidasi selalu dikaitkan dengan kesehatan bank tadi. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Analisis yang dilakukan disini berupa penilaian tingkat kesehatan bank.

Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. (Wardani, 2009)

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan, karena Bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia.

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas) atau disingkat dengan istilah CAMEL. CAMEL merupakan faktor yang sangat menentukan predikat kesehatan suatu bank. Aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Penilaian kesehatan bank meliputi 4 kriteria yaitu nilai kredit 81 s/d 100 (sehat), nilai kredit 66 s/d 81 (cukup sehat), nilai kredit 51 s/d 66 (kurang sehat), dan nilai kredit 0 s/d 51 (tidak sehat).

Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian CAMEL. Secara empiris tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu : Sholikhatun Mubarakah (2007) melakukan penelitian dengan judul Analisis tingkat kesehatan bank pada PT. BPR Setia Karib Abadi Semarang periode 2002 – 2005. Berdasarkan analisis CAMEL secara keseluruhan PT. BPR Setia Karib Abadi Semarang cenderung mengalami perkembangan yang fluktuatif namun masih termasuk pada prek dikat Sehat hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai kredit faktor atau gabungan yaitu sebesar 96,71.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pujiyati dan Suhendra (2010) tentang Analisis kinerja keuangan mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL (studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dan PT. Bank Bukopin Tbk. periode tahun 2006 – 2008). Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat kesehatan pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) dan PT. Bank Bukopin Tbk. periode tahun 2006 – 2008 tergolong pada kategori sehat namun PT. Bank Bukopin Tbk. memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik daripada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), hal ini dapat dilihat dari aspek capital, assets, management, earning dan liquidity dari PT. Bank Bukopin Tbk. yang lebih baik daripada PT. Bank Negara Indonesia (Persero).

Menghadapi persaingan di sektor perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Beranjak dari hal tersebut maka PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mampu mewujudkan visi sebagai bank terpercaya, menjadi kebanggaan masyarakat serta mampu menunjang pembangunan daerah. Mengingat fungsi, posisi dan peranan PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah di tengah-tengah masyarakat yang begitu strategis, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatannya menjadi begitu penting agar dikemudian hari PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah lebih dapat diterima oleh masyarakat dan tetap di percaya oleh kalangan pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan keuangan bisnisnya.

Berikut adalah perkembangan CAR, Aset Produktif, rentabilitas dan likuiditas PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah dari tahun 2006 – 2009 :

Tabel 1.1.
CAR, Aset, Rentabilitas dan Likuiditas
PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah
Tahun 2006 – 2009

Tahun	CAR	Aset Produktif	ROA	BOPO	LDR
2006	16,85%	0,57%	4,71%	68,47%	68,56%
2007	17,82%	0,56%	3,72%	73,67%	58,98%
2008	18,27%	0,44%	3,80%	72,04%	77,09%
2009	20,52%	0,21%	4,55%	70,14%	102,12%

Sumber : PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa Tengah, 2009

Tabel 1.1. mengindikasikan bahwa terdapat fluktuasi rasio modal (CAR), rasio aktiva produktif, rasio laba sebelum pajak (ROA), rasio biaya operasional (BOPO) dan LDR. Mengingat pentingnya penilaian tingkat kesehatan perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka penulis mengambil penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Periode 2006 sampai dengan 2009”.

1.2. Perumusan Masalah

Kebutuhan untuk memiliki fundamental perbankan yang lebih kuat dan sebagai upaya dalam rangka program penyehatan perbankan nasional yang saat ini sedang berjalan dalam membangun fungsinya sebagai lembaga intermediasi serta mendapat kepercayaan masyarakat untuk kepercayaan dalam pengelolaan dananya, maka bank umum harus mampu menunjukkan kondisi

kesehatan dengan tolok ukur yang direkomendasikan oleh peraturan Bank Indonesia.

Adanya bank yang dilikuidasi atau dalam kondisi bank yang tidak diperbolehkan beroperasi oleh pemerintah dikarenakan kondisi dan keadaan bank menurut penilaian BI telah membahayakan bagi kepentingan masyarakat dan perekonomian nasional khususnya pada sektor perbankan nasional harus terus mendapatkan prioritas penanganan. Dengan kata lain, bahwa bank yang telah beroperasi atau bahkan dicabut ijin usahanya adalah bank yang dinyatakan tidak sehat. Sedangkan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah perlu menerapkan prinsip-prinsip kehati-hatian oleh pengelola dan pemecahan masalah segera mungkin, hal ini mendorong untuk perlunya melakukan kajian atas tingkat kesehatan bank yang dilakukan setiap saat agar kekurangan yang ada segera diatasi serta menentukan arah untuk kemajuan bank.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perumusan masalah adalah sebagai berikut : Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah periode tahun 2006 – 2009 jika dinilai dengan metode CAMEL ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dengan menggunakan rasio CAMEL yang meliputi aspek permodalan, aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian terhadap penilaian tingkat kesehatan bank ini dapat dimanfaatkan oleh :

1. Bagi PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian kinerja bank sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja, terutama dalam menjaga kesehatan bank khususnya PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah

2. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian ilmiah dari teori-teori yang pernah didapat dan mengaplikasikan secara empiris di dunia nyata dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah.

3. Bagi masyarakat

Sebagai gambaran bagi masyarakat akan kondisi kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang landasan teori yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah penelitian. Pembahasan ini meliputi pengertian bank, fungsi bank, jenis-jenis bank, pengetahuan kesehatan bank, aspek CAMEL, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Uraian yang disajikan meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini mengemukakan hasil- hasil penelitian, pengolahan data penelitian sekaligus pembahasannya, meliputi gambaran singkat PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah, bidang usaha dan wilayah kerja serta analisis tentang kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menguraikan kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Lembaga Keuangan

2.1.1. Pengertian Lembaga Keuangan

Menurut keputusan menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 1990, lembaga keuangan diberikan batasan sebagai semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Meski dalam peraturan tersebut lembaga keuangan diutamakan untuk membiayai investasi perusahaan, namun peraturan tersebut tidak berarti membatasi kegiatan pembiayaan lembaga keuangan hanya untuk investasi perusahaan. Dalam kenyataannya, kegiatan pembiayaan lembaga keuangan bisa diperuntukkan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi barang dan jasa (Susilo, 2000)

Secara umum lembaga keuangan dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu bank dan bukan bank. Mengingat kegiatan utama dari lembaga keuangan adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana, maka perbedaan antara bank dan lembaga keuangan bukan bank dapat dilihat melalui kegiatan utama mereka tersebut. Perbedaan kedua bentuk lembaga keuangan tersebut dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Perbedaan Lembaga Keuangan Bank dan Bukan Bank

Kegiatan	Lembaga Keuangan	
	Bank	Bukan Bank
Penghimpunan Dana	Secara langsung berupa simpanan dana masyarakat (tabungan, giro, deposito)	Hanya secara tidak langsung dari masyarakat (terutama melalui kertas berharga dan bisa juga dari penyertaan, pinjaman/kredit dari lembaga lain)
	Secara tidak langsung dari masyarakat (kertas berharga, penyertaan, pinjaman/kredit dari lembaga lain)	
Penyaluran Dana	Untuk tujuan modal kerja, investasi, konsumsi	Terutama untuk tujuan investasi
	Kepada badan usaha dan individu	Terutama kepada badan usaha
	Untuk jangka pendek, menengah dan panjang	Terutama untuk jangka menengah dan panjang.

Sumber : Susilo, 2000

Meski tabel di atas menunjukkan adanya dua perbedaan antara lembaga keuangan bank dan bukan bank, perbedaan yang utama antara keduanya adalah pada penghimpunan dana. Dalam hal penghimpunan dana, secara tegas disebutkan bahwa bank dapat menghimpun dana baik secara langsung maupun tidak langsung dari masyarakat, sedangkan lembaga keuangan bukan bank hanya dapat menghimpun dana secara tidak langsung dari masyarakat. Dalam

hal penyaluran dana, tabel diatas memberikan perbedaan secara tegas. Bank dapat menyalurkan dana untuk tujuan modal kerja, investasi, konsumsi, sedangkan lembaga keuangan bukan bank terutama untuk tujuan investasi. Hal ini tidak berarti bahwa lembaga keuangan bukan bank tidak diperbolehkan menyalurkan dana untuk tujuan modal kerja dan konsumsi. Dalam perkembangannya hingga saat ini , penyaluran dana lembaga keuangan bukan bank untuk tujuan modal kerja dan konsumsi tidak kalah intensifnya dengan tujuan investasi. Hal yang sama dapat dilihat juga pada pihak yang menerima penyaluran dana. Penyaluran dana lembaga keuangan bukan bank dalam kenyataannya juga tidak hanya kepada badan usaha saja, melainkan juga pada individu. Penyaluran tersebut juga tidak hanya untuk jangka menengah saja, melainkan juga untuk jangka pendek.

2.1.2. Peran dan Fungsi Lembaga Keuangan

Menurut Susilo (2000) bahwa lembaga keuangan baik bank dan bukan bank mempunyai peran yang penting bagi aktivitas perekonomian. Peran strategis bank dan lembaga keuangan bukan bank tersebut sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien ke arang peningkatan taraf hidup rakyat. Bank dan lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga perantara (*financial intermediaries*) sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancara perekonomian.

Bank dan lembaga keuangan bukan bank pada dasarnya berfungsi mentransfer dana-dana (*loanable funds*) dari penabung atau unit surplus (*lenders*) kepada peminjam (*borrowers*) atau unit defisit. Dana tersebut dialokasikan dengan negosiasi antara pemilik dana dengan pemakai dana melalui pasar uang dan pasar modal.

2.2. Bank

2.2.1. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dan perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan disebutkan bahwa definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Siamat (dalam Mubarokah, 2007) dilihat dari fungsinya bank dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Sebagai tempat penyimpanan uang, berupa deposito dan tabungan, dengan kewajiban memberikan bunga bagi pemilik dana dan mengembalikan dana sesuai dengan bentuk perjanjiannya.
2. Sebagai perantara lalu lintas pembayaran atau sebagai penghubung transaksi antar nasabah.
3. Sebagai penyalur kredit, melayani kebutuhan masyarakat dalam rangka bisnis mereka masing-masing yang memerlukan dana dan pembiayaan.

Menurut Totok (dalam Mubarokah, 2007), ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman bank dapat dibedakan menjadi :

1. Bank konvensional, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu.
2. Bank syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. Prinsip utama bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Al Quran dan hadits.

2.2.2.Fungsi Bank

Bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan memerlukan jasa-jasa keuangan baik unit surplus maupun unit defisit melaksanakan fungsi dasar adalah :

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang.
3. Menerbitkan surat

4. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah, antara lain :
 - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diaskep oleh bank.
 - b. Surat-surat pengakuan hutang.
 - c. Kertas pembendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah
 - d. Sertifikat Bank Indonesia
 - e. Obligasi
 - f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 tahun
 - g. Instrumen surat berharga lain berjangka waktu sampai dengan 1 tahun.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
6. Menerima pembayaran dan tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
7. Melakukan kegiatan penitipan dana untuk kepentingan pihak lain berdasarkan surat kontrak.
8. melakukan penempatan dana dan menambah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
9. Melakukan kegiatan pajak piutang, kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
10. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.
11. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang.

Menurut Susilo (2000) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai :

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanannya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dan pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling

mempengaruhi satu dengan lainnya. Sektor riil tidak dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. Agent of Service

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan, dan jasa penyelesaian tagihan

2.2.3. Peran Bank

Menurut Susilo (2000) bank memiliki peran yang sangat penting dalam sistem keuangan, peran tersebut adalah :

a. Pengalihan Aset (*aset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai keinginan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalihaset dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*). Dalam kasus yang lain, pengalihan aset dapat pula terjadi jika bank menerbitkan sekuritas sekunder (giro, deposito berjangka, dana pensiun dan sebagainya) yang kemudian dibeli oleh unit surplus dan selanjutnya ditukarkan dengan sekuritas primer (saham, obligasi, promes, *commercial paper* dan sebagainya) yang diterbitkan oleh unit defisit.

b. Transaksi (*transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan pada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang dikeluarkan oleh bank (giro, tabungan, deposito, saham) merupakan pengganti dari uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

c. Likuiditas (*liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Produk-produk masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Untuk kepentingan likuiditas pemilik dana, mereka dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

d. Efisien (*efficiency*)

Bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya. Peranan bank dan lembaga keuangan bukan bank sebagai broker (*brokerage*) adalah mempertemukan pemilik dan pengguna modal. Lembaga keuangan memperlancar dan mempertemukan pemilik dan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetri antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peranan lembaga keuangan menjadi penting untuk memecahkan masalah ini. Indonesia, dengan pasar yang belum efisien, dan adanya informasi yang tidak sempurna, mengalami ekonomi biaya tinggi. Ekonomi biaya tinggi akan menyebabkan Indonesia tidak dapat bersaing dalam pasar global.

2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir 1995). Laporan keuangan diperlukan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil yang telah dicapai (Munawir, 1995). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan (Pernyataan Standar akuntansi Keuangan Nomor 1 tahun 2007). Neraca dan laporan laba rugisangat penting bagi perusahaan, sedangkan laporan

perubahan posisi keuangan umumnya diperlukan bagi para pemegang saham atau pemilik.

Dalam Pernyataan Standar akuntansi keuangan (PSAK) Nomor 1 tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini tidak berbeda dengan yang dikemukakan Most (dalam Toha, 2007) tentang tujuan utama penyusunan laporan keuangan yaitu bahwa : *“financial reporting is intended to provide information that is usefull in making business and economic decision – for making reasoned choices among alternative ses of scare resources.”*

Dengan demikian laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna tidak hanya untuk pengambilan keputusan ekonomi para pemakainya tapi juga untuk pengambilan keputusan bisnis. Selain dipergunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipecayakan kepadanya (PSAK Nomor 1, 1994).

2.4. Rasio Kesehatan Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan. Hasil analisis yang diperoleh merupakan alat yang dijadikan ukuran kinerja perusahaan. Ukuran yang seringkali dipergunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan (Husnan, 2005). Perhitungan rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan angka yang disajikan dalam laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca dan informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi (PSAK Nomor 1, tahun 1994). Sedangkan menurut Munawir (1995), analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga data yang telah diperoleh dapat diperbandingkan atau dianalisa lebih lanjut agar memperoleh data untuk mendukung keputusan yang akan diambil.

Ada beberapa penggolongan rasio untuk pengambilan keputusan. Sartono (2001) menjelaskan enam kelompok analisis rasio sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Untuk mengukur kemampuan ini biasanya digunakan angka *current ratio*, *quick ratio* dan *acid-tes ratio*.

2. Rasio *Leverage*, yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini antara lain *debt to equity ratio*, *debt to total asset ratio* dan *time interest earned*.
3. Rasio aktivitas, yang mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Rasio ini dibagi menjadi empat yaitu *inventory turnover*, *average collection period*, *fixed asset turnover* dan *total asset turnover*.
4. Rasio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Untuk mengukur kemampuan ini biasanya digunakan rasio *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* dan *return on net worth*.
5. Rasio pertumbuhan, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Pengukuran rasio ini pada umumnya dilakukan dengan melihat perkembangan penjualan, laba setelah pajak, laba per lembar saham, deviden per lembar saham dan harga pasar per lembar saham.
6. Rasio penilaian mencerminkan kombinasi pengaruh rasio resiko (*risk ratio*) dan *return ratio*. *Price earning ratio* merupakan indikasi penilaian pasar modal terhadap keuntungan potensial perusahaan di masa datang.

Lebih lanjut Husnan (2005) mengelompokkan rasio keuangan dalam empat tipe, yakni :

1. Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Dua rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu *current ratio* dan *quick ratio*.
2. Rasio *leverage*, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang. Rasio yang sering digunakan adalah *debt ratio*, *times intrest earned ratio*, *fixed charge coverage* dan *debt service coverage*.
3. Rasio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya. Untuk mengukur rasio ini menggunakan perputaran persediaan, rata-rata periode pengumpulan piutang, dan perputaran aktiva tetap.
4. Rasio profitabilitas, yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Untuk mengukur kemampuan ini biasanya digunakan *net profit margin*, *return on total asset*, dan *return on net worth*.

Sedangkan Fatah (dalam Toha, 2007), mengelompokkan rasio keuangan menjadi lima yaitu:

1. Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial dalam jangka pendek. Tiga rasio yang sering dipergunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

2. Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang ada dibelanjai dari hutang. Beberapa *ratio leverage* yang sering digunakan antara lain *total debt to total aset ratio*, *total debt to total equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *funded debt to net working capital*, *cash flow to debt*, *time interest earned*, *fixed charge coverage*, *debt service coverage* dan *internal cash generation ratio*.
3. Rasio aktivitas merupakan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Ratio ini meliputi *total aset turnover*, *fixed aset turnover*, *net working capital turnover*, *receivable turnover*, *average collection period*, *inventory turnover*, *cash turnover*, *average days cash*, dan *net worth turnover*.
4. Rasio Profitabilitas, dimaksudkan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas dipandang sebagai ratio kunci yang menunjukkan posisi perusahaan secara keseluruhan. Beberapa ratio profitabilitas yang perlu adalah *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on total aset*, *return on equity*, dan *profit margin on sales rate of return on common stock equity*.
5. Rasio Modal Sendiri adalah terfokus terhadap saham perusahaan. Termasuk dalam ratio ini adalah *price to earning ratio*, *dividend payout*, *dividend yield* dan *book value per share*.

Sementara itu, Erlina (2002) menjelaskan bahwa pada umumnya rasio keuangan yang dihitung bisa dikelompokkan menjadi enam jenis sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio (acid test ratio)* dan *cash ratio*.
2. Rasio *leverage*. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang di *supply* oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dan yang diperoleh dari kreditur perusahaan. Analisa ini terdiri dari *debt ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*, dan *debt service coverage*.
3. Rasio *aktivitas*. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan sumber dayanya. Rasio ini terdiri dari *inventory turn over*, periode pengumpulan piutang , *fixed aset turn over*, dan *total aset turn over*
4. Rasio Profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen yang dilihat dari laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini terdiri dari *profit margin on sales*, *return on asset*, dan *return on net worth*.
5. Rasio Pertumbuhan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dibandingkan pertumbuhan ekonomi dan industri.

6. Rasio Penilaian. Rasio ini merupakan ukuran prestasi perusahaan yang paling lengkap oleh karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh dari rasio resiko dengan rasio hasil pengembalian.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan (PSAK Nomor 1, 2007). Banyak pihak yang berkepentingan dengan baik dan buruknya kinerja perusahaan. Bagi manajemen perusahaan yang setiap hari dekat dengan kegiatan perusahaan bertanggungjawab terhadap hasil yang dicapai dalam satu periode dan akan digunakan sebagai umpan balik dalam perencanaan pada periode berikutnya. Dengan demikian maka hasil analisis dan perhitungan rasio keuangan tertentu dapat dipergunakan sebagai alat perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja perusahaan. Bagi investor, hasil analisis rasio keuangan merupakan informasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan membayar bunga maupun pokok pinjaman, nilai saham sebagai bahan pertimbangan untuk membeli atau tidak, dan nilai aktiva tertentu yang cukup wajar sebagai jaminan atas risiko yang mungkin dihadapi.

Sedangkan pihak lain seperti Pemerintah, karyawan maupun organisasi masyarakat juga berkepentingan terhadap kinerja perusahaan seperti untuk tujuan perhitungan dan pembayaran pajak, kemampuan perusahaan membayar gaji dan hak karyawan lainnya, serta kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban terhadap lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

2.5. Kesehatan Keuangan Bank

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “*reward system*” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut :

Tabel 2.2
 Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup sehat
51 - < 66	Kurang sehat
Kurang dari 51	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Penilaian kesehatan bank penting artinya bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian atau prudential banking dalam dunia perbankan. Dengan penilaian kesehatan bank, diharapkan bank selalu dalam kondisi yang sehat sehingga tidak melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat yang berhubungan dengan dunia perbankan.

2.6. Metode CAMEL

Dalam penialain kesehatan bank dapat digunakan metode Camels, hal ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 kepada semua bank umum di Indonesia tentang penilaian kesehatan bank, yang dijabarkan sebagai berikut :

i. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
- b. Komposisi permodalan;
- c. *Trend* ke depan/proyeksi KPMM;
- d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank;
- e. Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
- f. Rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
- g. Akses kepada sumber permodalan; dan
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

ii. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif;
- b. Bebitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;

- c. Perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif;
 - d. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
 - e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
 - f. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif;
 - g. Dokumentasi aktiva produktif; dan
 - h. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.
- iii. Manajemen (*Management*)
- Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- a. Manajemen umum;
 - b. Penerapan sistem manajemen risiko; dan
 - c. Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
- iv. Rentabilitas (*Earnings*)
- Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
1. *Return on assets* (ROA);
 2. *Return on equity* (ROE);
 3. *Net interest margin* (NIM);

4. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO);
 5. Perkembangan laba operasional;
 6. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;
 7. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan
 8. Prospek laba operasional.
- v. Likuiditas (*Liquidity*)
- Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
- a. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
 - b. *1-month maturity mismatch ratio*;
 - c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR);
 - d. Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang;
 - e. Ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti;
 - f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*);
 - g. Kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
 - h. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum, berikut ini adalah perincian dari setiap variabel yang akan dianalisis dalam analisis rasio CAMEL yaitu:

1. *Capital* (Modal)

Penilaian didasarkan kepada *capital* atau struktur permodalan dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

2. *Asset* (Aktiva)

Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam yaitu rasio aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif.

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, aktiva, rentabilitas, likuiditas, dan umum.

4. *Earning* (Rentabilitas)

Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Penilaian dalam unsur ini yaitu Rasio laba terhadap total *asset* (*Return on Asset*), rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian dalam unsur ini yaitu jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya tentang penilaian kesehatan bank antara lain dilakukan oleh :

1. Wahyu Ario, dkk (2010) melakukan penelitian terhadap peringkat 120 bank di Indonesia berdasarkan majalah info bank, didapatkan hasil bahwa 86 bank (72%) termasuk kategori sehat, 29 bank (24%) termasuk dalam kategori cukup sehat, 5 bank (4%) termasuk dalam kategori kurang sehat. Berdasarkan hasil regresi tobit diketahui bahwa yang paling besar mempengaruhi kesehatan perbankan di Indonesia berdasarkan rasio CAMEL yaitu pada aspek Permodalan (CAR) dan aspek manajemen (NIM), kemudian diikuti oleh aspek kualitas Aktiva Produktif (NPL), *Earning* (ROA) dan Likuiditas (LDR).
2. Sri Pujiyanti (2009) melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camel, studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) tbk dan PT. Bank Bukopin tbk periode 2006-2008, dengan kesimpulan bahwa PT. Bank Negara

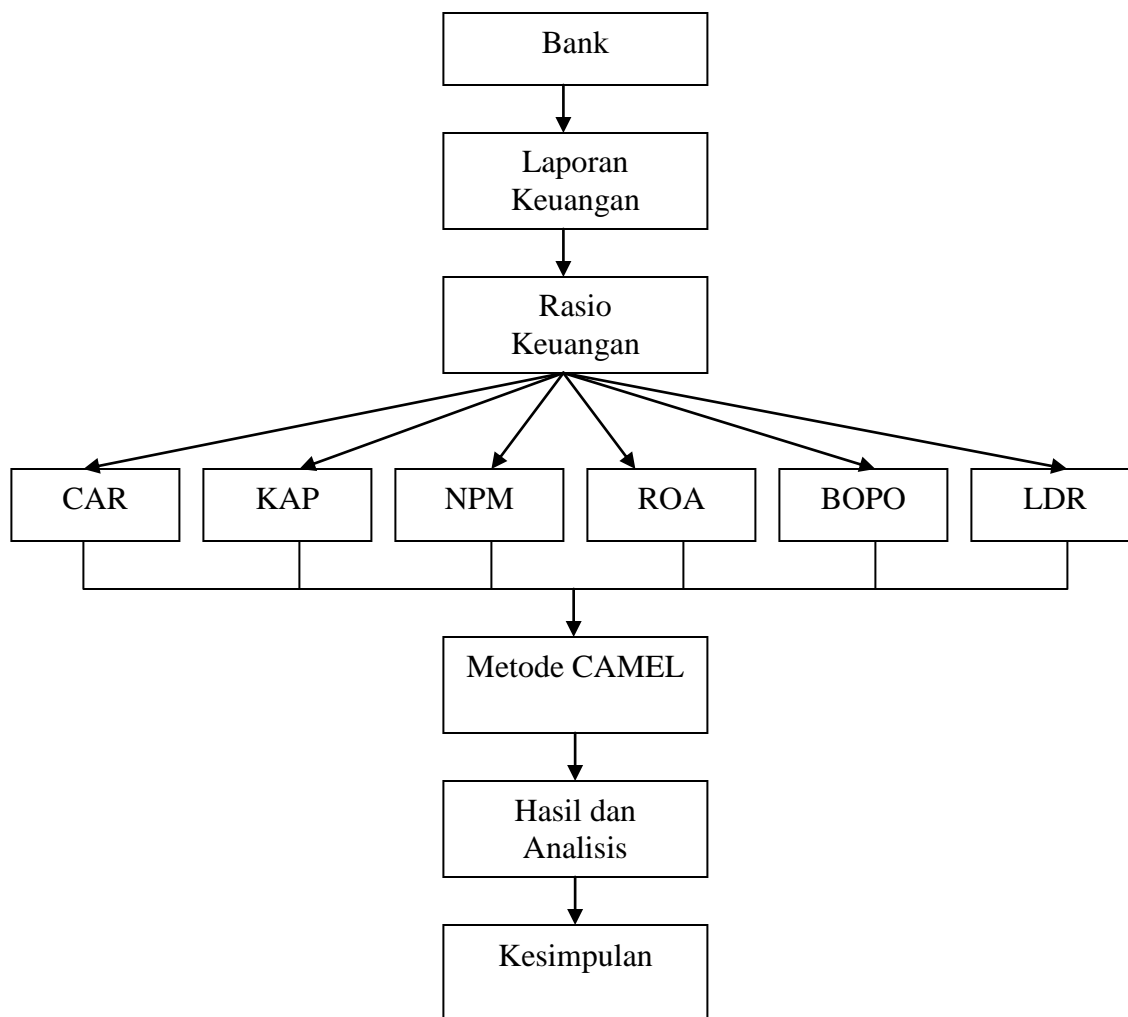
Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Walaupun kedua bank tersebut tergolong sebagai bank yang sehat, tetapi jika dibandingkan tingkat kesehatannya antara kedua bank tersebut, maka PT. Bank Bukopin Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek *Asset, Management, Earning, dan Liquidity* yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Tbk lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

3. Dayu (2008), melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Camel Untuk Menilai Kesehatan Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Go Public Yang Terdaftar di BEJ), penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 bank yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2004-2005, di dapatkan bukti empiris bahwa semua bank yang diteliti berdasarkan rasio Camel memiliki predikat sehat.

2.8. Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran dalam penelitian ini untuk penilaian tingkat kesehatan Bank Jateng maka digunakan kerangka pemikiran seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penilaian Kesehatan Bank dengan Rasio CAMEL



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penilaian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam CAMEL dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) predikat dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.1
Rasio Tingkat Kesehatan Bank dengan Rasio CAMEL

Kriteria	Capital	Assets		Management	
		KAP	PPAP	Umum	Resiko
Sehat	$\geq 8\%$	0 – 10,35%	$\geq 81\%$	33 - 40	49 - 60
Cukup Sehat	7,999% - 8%	10,35% - 12,6%	66% - 81%	27 - 32	40 – 48
Kurang Sehat	6,5% - 7,999%	12,60% - 14,5%	51% - 66%	21 - 26	31 – 39
Tidak Sehat	$\leq 6,5\%$	$> 14,5\%$	$< 51\%$	< 21	< 31
Kriteria	Earning		Liquidity		
	ROA	BOPO	CR	LDR	
Sehat	$\geq 1,215\%$	$\leq 93,52\%$	$\geq 4,05\%$	$\leq 94,75\%$	
Cukup Sehat	$\geq 0,999\% - \geq 1,215\%$	$> 93,52\% - \leq 94,72\%$	$\geq 3,30\% - < 4,05\%$	$\geq 94,75\% - < 98,50\%$	
Kurang Sehat	$\geq 0,765\% - < 0,999\%$	$> 94,72\% - \leq 95,92\%$	$\geq 2,55\% - < 3,30\%$	$\geq 98,50\% - < 102,25\%$	
Tidak Sehat	$< 0,7665\%$	$> 95,92\%$	$< 2,55\%$	$> 102,25\%$	

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Variabel penelitian adalah aspek-aspek yang di analisis penulis dilihat dari aspek C (*Capital*), A (*Asset*), M (*Managemen*), E (*Earning*) , dan L (*Liquidity*). Adapun penilaian dari masing-masing aspek tersebut meliputi :

1. *Capital* (Permodalan)

Pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang di dasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut di dasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio}}{0,1} + 1$$

Berdasarkan SK Direktur Bank Indonesia Nomor : 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, kriteria penilaian tingkat kesehatan bank terhadap hasil rasio untuk aspek permodalan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Hasil Penilaian Aspek Permodalan

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Cukup Sehat	7,999% - 8%
Kurang Sehat	6,5% - 7,999%
Tidak Sehat	$\leq 6,5\%$

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

2. *Asset* (Aktiva)

Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya yang meliputi penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana pada bank lain kecuali giro dan penyertaan.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif terdiri dari 2 rasio, yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

$$\text{KAP1} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{22,5 - \text{Rasio}}{0,15}$$

- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

KAP =

$$\frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif}}{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib dibentuk}} \times 100\%$$

Nilai Kredit = Rasio X 1

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor : 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, kriteria penilaian tingkat kesehatan terhadap hasil rasio untuk aspek aktiva produktif dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3
Hasil Penilaian Aspek Aset

Kriteria	Hasil Rasio	
	Rasio 1	Rasio 2
Sehat	0 – 10,35%	\geq 81%
Cukup Sehat	10,35% - 12,6%	66% - 81%
Kurang Sehat	12,60% - 14,5%	51% - 66%
Tidak Sehat	> 14,5%	< 51%

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian manajemen merupakan inti dari penilaian masyarakat, apakah sebuah bank dalam kegiatan operasionalnya telah berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat (*sound banking business*) atau dikelola secara sehat. Selain itu dengan penilaian manajemen maka keterampilan manajerial dan profesional perbankan dari pimpinan atau manajemen bank umum bersangkutan dapat diukur.

Sebagaimana penilaian aspek lainnya, kuantifikasi penilaian kesehatan faktor manajemen yang memakai sistem kredit/reward system. Perhitungan nilai kredit di dasarkan pada hasil penilaian jawaban pertanyaan dari komponen manajemen yang secara keseluruhan berjumlah 25. penilaian di dasarkan pada 2 aspek meliputi :

- a. Manajemen umum, penilaian terhadap aspek manajemen umum meliputi penilaian terhadap strategi atau sasaran, struktur, sistem dan kepemimpinan.

- b. Manajemen risiko, penilaian terhadap manajemen risiko meliputi penilaian terhadap risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum dan risiko pemilik.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor : 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, kriteria penilaian tingkat kesehatan bank terhadap hasil penilaian untuk faktor manajemen dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4
Hasil Penilaian Aspek Manajemen

Kriteria	Manajemen Umum	Manajemen Risiko
Sehat	33 - 40	49 - 60
Cukup Sehat	27 - 32	40 - 48
Kurang Sehat	21 - 26	31 - 39
Tidak Sehat	< 21	< 31

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

4. *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang wajar sesuai dengan *line of business*. Rentabilitas suatu bank dalam analisa CAMEL ini adalah meliputi besarnya rasio laba sebelum pajak diperoleh terhadap total *asset* (ROA), dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank (BOPO).

- a. Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Volume Usaha}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio}}{0,015}$$

- b. Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100 - \text{Rasio BOPO}}{0,08}$$

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor : 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, kriteria penilaian tingkat kesehatan bank terhadap hasil rasio untuk aspek rentabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4
Hasil Penilaian Aspek *Earning*

Kriteria	Rasio ROA	Rasio BOPO
Sehat	$\geq 1,215\%$	$\geq 81\%$
Cukup Sehat	$\geq 0,999\% - \geq 1,215\%$	$\geq 81\% - < 81\%$
Kurang Sehat	$\geq 0,765\% - < 0,999\%$	$\geq 51\% - < 66\%$
Tidak Sehat	$< 0,7665\%$	$< 51\%$

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Aset likuid yang dimaksud dalam penelitian terhadap faktor likuiditas tersebut meliputi kas, penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank. Sedangkan yang dimaksud dengan hutang lancar adalah kewajiban segera tabungan dan deposito berjangka.

Yang dimaksud dengan kredit pada rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima dalam penilaian terhadap aspek likuiditas meliputi :

- a. Kredit yang diberikan masyarakat, ditambah dengan bagan kredit sindikasi yang dibiayai bank lain.
- b. Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dalam jangka waktu lebih dari 3 bulan.
- c. Penanaman kepada bank lain dalam bentuk kredit, dalam rangka kredit sindikasi.

Dana yang diterima oleh bank dalam hal ini diperoleh dari masyarakat secara langsung (melalui tabungan dan deposito) maupun dari lembaga keuangan lainnya (dalam bentuk pinjaman). Penilaian faktor likuiditas di dasarkan pada rasio berikut :

- a. Rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar (*Current Rasio*) :

$$\text{Current Rasio (CR)} = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Rasio CR}}{0,05}$$

- b. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima (*Loan to Deposits Ratio*) :

$$\text{Loan to Deposits Ratio (LDR)} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = (115 - \text{rasio LDR}) \times 4$$

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor : 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, kriteria penilaian tingkat kesehatan bank terhadap hasil rasio untuk aspek rentabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.5
Hasil Penilaian Aspek Likuiditas

Kriteria	Manajemen Umum	Manajemen Risiko
	Rasio CR	Rasio LDR
Sehat	$\geq 4,05\%$	$\geq 94,75\%$
Cukup Sehat	$\geq 3,30\% - < 4,05\%$	$\geq 94,75\% - \leq 98,50\%$
Kurang Sehat	$\geq 2,55\% - < 3,30\%$	$\geq 98,50\% - \leq 102,25\%$
Tidak Sehat	$< 2,55\%$	$> 102,25\%$

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan

dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder berupa laporan laporan keuangan Bank Jateng dari tahun 2006 sampai dengan 2009 yaitu berupa : Neraca, Laporan Rugi/Laba, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, dan Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data berupa literatur-literatur mengenai gambaran umum obyek penelitian dan mendokumentasikan laporan keuangan Bank Jateng periode tahun 2006 sampai dengan 2009.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk mengolah data dari hasil penelitian ini dengan menggunakan Analisis kuantitatif yaitu dengan mencari rasio yang didapat dari perhitungan masing-masing faktor dan komponen berdasarkan metode CAMEL dengan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.